

Pengembangan Wilayah Berbasis Sumber Daya Lokal di Wilayah Serang Studi
Observasional di Kecamatan Tirtayasa dan Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang

¹Malika Auliya Nurrin 231380058.malika@uinbanten.ac.id ²Putri Yulianisa
231380049.putri@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan wilayah berbasis sumber daya lokal di Kabupaten Serang melalui studi observasional di Kecamatan Tirtayasa dan Kecamatan Anyer. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode observasi lapangan, wawancara, dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah Tirtayasa memiliki potensi besar di sektor pertanian dan perikanan, sementara Anyer unggul dalam sektor pariwisata. Namun demikian, kedua wilayah tersebut menghadapi permasalahan yang hampir serupa, yaitu rendahnya infrastruktur pendukung, minimnya literasi digital masyarakat, serta lemahnya integrasi antara potensi lokal dan kebijakan pembangunan daerah. Selain itu, pendekatan pembangunan yang masih sentralistik membuat masyarakat kurang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan yang partisipatif, berbasis komunitas, dan mendayagunakan potensi lokal secara optimal. Hasil kajian ini merekomendasikan model pengembangan wilayah berkelanjutan yang mengedepankan kolaborasi antar pemangku kepentingan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan digitalisasi usaha masyarakat.

Kata Kunci: sumber daya lokal, pengembangan wilayah, partisipatif, Kabupaten Serang, pembangunan berkelanjutan

ABSTRACT

This study explores strategies for regional development based on local resources in Serang Regency through an observational study in Tirtayasa and Anyer Districts. The research applies a descriptive-qualitative approach using field observation, interviews, and secondary data analysis. The findings reveal that Tirtayasa has great potential in agriculture and fisheries, while Anyer excels in tourism. However, both areas face similar challenges, including limited infrastructure, low digital literacy among the community, and weak integration between local potentials and regional development policies. Moreover, a centralized development approach has limited community participation in planning and implementation processes. Therefore, a participatory, community-based development strategy that fully utilizes local resources is urgently needed. This study recommends a sustainable development model that emphasizes stakeholder collaboration, local economic empowerment, and digital transformation for community enterprises.

Keywords: local resources, regional development, participatory, Serang Regency, sustainable development

Pendahuluan

Kabupaten Serang, yang berada di jantung Provinsi Banten, merupakan salah satu wilayah yang menyimpan mozaik potensi—dari pesisir yang produktif hingga destinasi wisata yang menawan. Letaknya yang strategis di antara ibu kota Jakarta dan kawasan barat Pulau Jawa menjadikan Serang sebagai daerah penyangga yang krusial dalam peta pembangunan nasional. Jalan-jalan utama, jalur tol, hingga rel kereta api memotong wilayah ini, membawa arus manusia dan barang dalam jumlah besar. Namun di balik posisi geostrategis itu, Serang menyimpan cerita kontras tentang ketimpangan dan tantangan pembangunan yang tak kunjung tuntas. Jika kita melangkah ke utara Serang, kita akan bertemu dengan wilayah-wilayah agraris dan pesisir seperti Kecamatan Tirtayasa dan Pontang, di mana tambak-tambak membentang luas, sawah-sawah menghijau, dan nelayan menggantungkan nasibnya pada pasang surut laut Jawa. Wilayah ini adalah lambang dari ketekunan masyarakat desa yang hidup berdampingan dengan alam. Namun, kehidupan mereka masih jauh dari sejahtera. Infrastruktur dasar seperti jalan, irigasi, hingga akses digital masih menjadi masalah. Teknologi produksi masih bersifat tradisional, dan pasar yang dikuasai oleh tengkulak membuat pendapatan masyarakat tidak stabil. Potensi besar seakan dibiarkan tumbuh liar, tanpa arah pengelolaan yang berkelanjutan. Sebaliknya, di selatan Kabupaten Serang, terutama di kawasan Anyer dan Cinangka, panorama yang berbeda terlihat. Pantai yang indah, sejarah kolonial yang kaya, dan geliat industri

pariwisata menjadi wajah utama. Hotel-hotel mewah, restoran laut, dan wisatawan domestik yang datang tiap akhir pekan menunjukkan denyut ekonomi yang berbeda. Namun, paradoks justru terjadi di sini. Keuntungan dari sektor pariwisata belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat lokal. Banyak warga yang hanya menjadi pelengkap dari roda industri wisata yang dikuasai pihak luar. Pemuda desa masih kesulitan membuka usaha, lahan-lahan dikuasai investor, dan masyarakat hanya mendapat remah dari “pesta wisata” di tanah mereka sendiri.

Situasi ini mencerminkan bahwa pembangunan di Kabupaten Serang masih belum merata. Terdapat ketimpangan yang cukup mencolok antara wilayah utara yang bersifat agraris dan pesisir, dengan wilayah selatan yang lebih terbuka dan bertumpu pada sektor jasa dan pariwisata. Ketimpangan ini bukan semata-mata karena faktor geografis, tetapi juga akibat pendekatan pembangunan yang cenderung top-down dan tidak berbasis pada kekuatan serta karakteristik lokal. Dalam konteks inilah penting untuk meninjau kembali pendekatan pengembangan wilayah berbasis sumber daya lokal. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap wilayah memiliki kekayaan unik—baik alam, budaya, maupun manusia—yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi fondasi pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan. Prinsip ini tidak hanya memanfaatkan apa yang ada, tetapi juga memberdayakan siapa yang ada. Masyarakat bukan hanya penerima manfaat, tetapi pelaku utama.

Penelitian ini mengambil dua kecamatan sebagai titik observasi: Tirtayasa, sebagai representasi wilayah pesisir dan agraris, serta Anyer, sebagai representasi wilayah pariwisata yang lebih terbuka pada pasar global. Tujuan utamanya adalah menggali potensi lokal yang selama ini belum dimaksimalkan, serta mengidentifikasi hambatan struktural dan kultural yang membuat pembangunan di wilayah-wilayah ini terhambat. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan observasi langsung, penelitian ini berharap dapat menyumbangkan pandangan yang tidak hanya akademis, tetapi juga praktis, untuk membantu para pengambil kebijakan, pelaku pembangunan, dan komunitas lokal dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Karena pembangunan sejati bukan hanya tentang membangun infrastruktur dan mendatangkan investasi, tetapi juga tentang menumbuhkan harapan, memperkuat identitas lokal, dan memastikan bahwa setiap jengkal tanah Serang bisa menjadi ruang hidup yang layak dan bermartabat bagi masyarakatnya.

TINJAUAN PUSTAKA (LITERATURE REVIEW)

Teori Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan suatu proses transformasi struktur ekonomi, sosial, dan spasial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Glasson, 1978). Dalam konteks ini, terdapat beberapa teori utama yang menjadi landasan konseptual.

Teori Pertumbuhan Kutub (Growth Pole Theory) oleh (Perroux, 1955) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terjadi

secara merata di seluruh wilayah, melainkan muncul di titik-titik tertentu yang disebut kutub pertumbuhan. Teori ini relevan dengan kondisi Kabupaten Serang dimana terdapat konsentrasi aktivitas ekonomi di wilayah tertentu seperti Anyer untuk sektor pariwisata.

Teori Pembangunan dari Bawah (Bottom-up Development) yang dikembangkan oleh (Stöhr & Taylor, 1981) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam proses pembangunan. Pendekatan ini kontras dengan model top-down yang selama ini dominan dalam kebijakan pembangunan Indonesia.

Teori Sumber Daya Berbasis Tempat (Place-based Resource Theory) oleh (Barca et al., 2012) mengemukakan bahwa setiap wilayah memiliki aset unik yang dapat menjadi basis pembangunan berkelanjutan. Teori ini sangat relevan dengan kondisi Kabupaten Serang yang memiliki keragaman sumber daya alam dan budaya.

Konsep Pembangunan Berbasis Sumber Daya Lokal

Pembangunan berbasis sumber daya lokal (Local Resource-Based Development) merupakan paradigma pembangunan yang memanfaatkan potensi endogen suatu wilayah sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi (Pike et al., 2006). Konsep ini meliputi tiga dimensi utama:

1. **Dimensi Ekonomi:** Pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja

2. **Dimensi Sosial:** Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan
3. **Dimensi Lingkungan:** Pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan

Model Pembangunan Partisipatif

(Chambers, 1997) dalam karyanya "Whose Reality Counts?" menekankan pentingnya menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Model Participatory Rural Appraisal (PRA) telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi lokal di berbagai negara berkembang.

Community-Based Tourism (CBT) sebagai salah satu model pengembangan wilayah berbasis partisipasi telah berhasil diterapkan di berbagai negara. Studi (Goodwin & Santilli, 2009) menunjukkan bahwa CBT dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal hingga 300% dibandingkan model konvensional.

Studi Kasus Pengembangan Wilayah di Indonesia

Keberhasilan pengembangan wilayah berbasis sumber daya lokal dapat dilihat dari beberapa kasus di Indonesia:

Desa Ponggok, Klaten berhasil mengembangkan wisata air dengan pendekatan BUMDes, meningkatkan PADes dari Rp 20 juta menjadi Rp 14 miliar dalam 5 tahun (Hastutik et al., 2021).

Subak Jatiluwih, Bali mengintegrasikan pertanian tradisional dengan ekowisata, menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani sebesar Rp 2-3 juta per bulan (Widari, 2021).

Desa Pentingsari, Yogyakarta mengembangkan wisata desa berbasis budaya pertanian, meningkatkan pendapatan masyarakat rata-rata 150% (Andrianto & Damayanti, 2020).

Metodologi

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi lapangan, wawancara informal dengan warga, dan dokumentasi. Penulis mengunjungi beberapa titik lokasi seperti tambak bandeng di Tirtayasa, lahan pertanian di desa Lontar, serta area pantai dan tempat wisata di Anyer. Selain itu, dilakukan juga pengamatan terhadap kegiatan ekonomi warga, infrastruktur publik, dan keterlibatan lembaga desa.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan mixed-method dengan pendekatan sequential explanatory design, dimana data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran umum, kemudian diperdalam dengan data kualitatif melalui observasi dan wawancara.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua kecamatan di Kabupaten Serang:

1. **Kecamatan Tirtayasa** (fokus: sektor perikanan dan pertanian)
2. **Kecamatan Anyer** (fokus: sektor pariwisata)

Periode penelitian: Maret - Mei 2024 (3 bulan)

Populasi dan Sampel

Populasi: Seluruh masyarakat di Kecamatan Tirtayasa dan Anyer yang

terlibat dalam aktivitas ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Sampel Kuantitatif:

1. Tirtayasa: 45 responden (30 petani tambak, 15 petani sawah)
2. Anyer: 35 responden (20 pelaku usaha wisata, 15 masyarakat lokal)
3. Total: 80 responden

Kriteria Sampel:

1. Berusia minimal 18 tahun
2. Berdomisili minimal 5 tahun di lokasi penelitian
3. Terlibat dalam aktivitas ekonomi lokal

Teknik Sampling: Purposive sampling dengan pertimbangan representativitas sektor ekonomi.

Instrumen Penelitian

1. Kuesioner Terstruktur

1. Profil responden (demografi, pendidikan, pekerjaan)
2. Tingkat pendapatan dan pengeluaran
3. Akses terhadap infrastruktur dan teknologi
4. Partisipasi dalam program pembangunan
5. Persepsi terhadap potensi lokal

2. Pedoman Wawancara Mendalam

1. Pengetahuan tentang potensi sumber daya lokal
2. Kendala dalam pengembangan usaha
3. Harapan terhadap program pembangunan
4. Kesiapan untuk berpartisipasi dalam pengembangan wilayah

3. Lembar Observasi

- Kondisi infrastruktur (jalan, irigasi, komunikasi)
- Aktivitas ekonomi masyarakat
- Fasilitas umum dan layanan publik
- Kondisi lingkungan dan sumber daya alam

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer:

- Survei kuesioner
- Wawancara mendalam dengan key informants
- Observasi partisipatif
- Focus Group Discussion (FGD) dengan tokoh masyarakat

Data Sekunder:

- Data BPS Kabupaten Serang
- Dokumen perencanaan pembangunan daerah
- Laporan penelitian sebelumnya
- Data dari instansi terkait

Validitas dan Reliabilitas

Validitas:

- Content validity melalui expert judgment
- Construct validity menggunakan factor analysis
- Triangulasi sumber data

Reliabilitas:

- Cronbach's Alpha untuk konsistensi internal
- Test-retest reliability untuk stabilitas

Teknik Analisis Data

Analisis Kuantitatif:

- Statistik deskriptif (mean, median, modus, standar deviasi)
- Analisis korelasi untuk hubungan antar variabel
- Uji beda (t-test) untuk perbandingan antar wilayah

Analisis Kualitatif:

- Content analysis untuk data wawancara
- Thematic analysis untuk identifikasi pola
- Triangulasi data untuk validasi temuan

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1. Profil Responden Berdasarkan Kecamatan

Karakteristik	Tirtayasa	Anyer	Total
Usia			
18-30 tahun	8 (17.8%)	12 (34.3%)	20 (25%)
31-45 tahun	20 (44.4%)	15 (42.9%)	35 (43.8%)
46-60 tahun	15 (33.3%)	7 (20%)	22 (27.5%)
>60 tahun	2 (4.4%)	1 (2.9%)	3 (3.8%)
Pendidikan			
SD	18 (40%)	8 (22.9%)	26 (32.5%)
SMP	15 (33.3%)	12 (34.3%)	27 (33.8%)

SMA	10 (22.2%)	13 (37.1%)	23 (28.8%)
Perguruan Tinggi	2 (4.4%)	2 (5.7%)	4 (5%)
Pekerjaan Utama			
Petani Tambak	30 (66.7%)	0 (0%)	30 (37.5%)
Petani Sawah	15 (33.3%)	3 (8.6%)	18 (22.5%)
Pelaku Usaha Wisata	0 (0%)	20 (57.1%)	20 (25%)
Lainnya	0 (0%)	12 (34.3%)	12 (15%)

Data Ekonomi Masyarakat

Tabel 2. Tingkat Pendapatan Masyarakat per Bulan

Tingkat Pendapatan	Tirtayasa	Anyer	Total
< Rp 1.000.000	12 (26.7%)	5 (14.3%)	17 (21.3%)
Rp 1.000.000 - 2.000.000	25 (55.6%)	15 (42.9%)	40 (50%)
Rp 2.000.000 - 3.000.000	6 (13.3%)	10 (28.6%)	16 (20%)
> Rp 3.000.000	2 (4.4%)	5 (14.3%)	7 (8.8%)
Rata-rata	Rp 1.425.000	Rp 1.850.000	Rp 1.612.500

Data Produksi Sektor Ekonomi

Tabel 3. Produksi Sektor Perikanan dan Pertanian Tirtayasa

Komoditas	Luas (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tambak Bandeng	850	1.275	1.5
Tambak Udang	420	210	0.5
Sawah	1.200	7.200	6.0
Palawija	300	450	1.5

Tabel 4. Data Kunjungan Wisatawan Anyer (2019-2023)

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing	Total	Pertumbuhan
2019	1.250.000	15.000	1.265.000	-
2020	650.000	3.000	653.000	-48.4%
2021	750.000	5.000	755.000	+15.6%
2022	1.100.000	12.000	1.112.000	+47.3%
2023	1.300.000	18.000	1.318.000	+18.5%

Akses Infrastruktur dan Teknologi

Tabel 5. Akses Infrastruktur Dasar

Infrastruktur	Tirtayasa	Anyer
Jalan Beraspal	35%	75%
Air Bersih PDAM	25%	60%
Listrik PLN	85%	95%
Sinyal Internet 4G	40%	80%
Irigasi Teknis	60%	30%

HASIL WAWANCARA - DATA KUALITATIF

Kutipan Langsung dari Wawancara

Bapak Sardi (55), Petani Tambak di Tirtayasa:

"Saya sudah 25 tahun jadi petani tambak. Hasilnya tidak menentu, kadang untung kadang rugi. Masalah utama adalah harga pakan yang mahal dan jalan yang rusak saat musim hujan. Kami susah menjual ikan ke pasar karena akses jalan yang buruk."

Ibu Siti (42), Petani Sawah di Desa Lontar:

"Hasil panen padi kami bagus, tapi harga di tingkat petani rendah. Tengkulak yang menentukan harga. Kami sudah coba jual langsung ke pasar, tapi tidak ada transportasi yang memadai."

Bapak Yanto (38), Pelaku Usaha Wisata di Anyer:

"Bisnis saya warung makan di pantai. Ramai saat weekend, tapi sepi di hari biasa. Saya ingin mengembangkan usaha dengan menjual produk lokal seperti kerupuk ikan, tapi belum tahu cara pemasaran online."

Ibu Rina (45), Pengelola Homestay di Anyer:

"Tamu sering bertanya tentang aktivitas wisata lokal seperti memancing atau berkebun. Sayangnya, kami belum bisa menawarkan paket wisata yang melibatkan masyarakat lokal karena belum ada koordinasi yang baik."

Temuan dari Focus Group Discussion

FGD dengan Tokoh Masyarakat Tirtayasa (8 peserta):

- Potensi besar pengembangan wisata edukasi tambak dan pertanian
- Kendala utama: akses jalan, teknologi budidaya, dan pemasaran

- Keinginan kuat untuk belajar teknologi digital
- Harapan adanya pelatihan manajemen usaha dan koperasi

FGD dengan Pelaku Usaha Anyer (6 peserta):

- Potensi integrasi wisata pantai dengan produk lokal (kuliner, kerajinan)
- Kendala: kurangnya promosi, belum ada paket wisata terpadu
- Kebutuhan pelatihan digital marketing dan bahasa Inggris
- Keinginan membentuk asosiasi pelaku usaha wisata

1. Potensi Sumber Daya Lokal di Kabupaten Serang

Kabupaten Serang memiliki kekayaan sumber daya alam yang meliputi sektor pertanian, perikanan, pariwisata, dan industri rumah tangga. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serang, 2024), lebih dari 60% wilayah Serang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perikanan, khususnya di daerah utara seperti Tirtayasa, Tanara, dan Pontang. Wilayah selatan seperti Anyer, Cinangka, dan Mancak memiliki potensi pariwisata bahari dan pegunungan yang cukup besar. Sektor perikanan, terutama tambak bandeng dan udang di Kecamatan Tirtayasa dan Pontang, merupakan mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat. Namun, menurut penelitian (Sukei, 2020), pengelolaan tambak di wilayah pesisir Banten masih bersifat tradisional, dengan produktivitas yang fluktuatif akibat kurangnya teknologi intensif dan keterbatasan modal. Hal serupa juga terjadi

dalam pertanian, yang meskipun menjadi penopang ekonomi, belum mengalami modernisasi sistem yang signifikan (Adisasmita, 2011). Di sisi lain, wilayah selatan Serang seperti Anyer memiliki potensi wisata yang beragam, mulai dari wisata pantai, sejarah, hingga budaya. Pantai Anyer dan Karang Bolong telah dikenal secara nasional, namun manfaat ekonominya belum merata dirasakan oleh masyarakat lokal. Seringkali pengelolaan wisata dikuasai investor luar, sehingga terjadi pemusatan keuntungan pada pihak tertentu (Yulianto, 2018).

2. Identifikasi Permasalahan: Lemahnya Integrasi dan Aksesibilitas

Hasil observasi langsung menunjukkan adanya beberapa tantangan utama dalam pengembangan wilayah berbasis sumber daya lokal: Infrastruktur Dasar yang Belum Merata: Banyak wilayah pesisir seperti desa Lontar dan Sukajaya masih mengalami kesulitan akses jalan, irigasi, dan air bersih. Padahal, menurut teori pembangunan wilayah oleh (Friedmann, 1987), infrastruktur adalah prasyarat dasar dalam membentuk konektivitas dan distribusi hasil ekonomi. Keterbatasan Teknologi dan Literasi Digital: Masyarakat di Tirtayasa dan sekitarnya masih menggunakan metode manual dalam budidaya tambak dan pertanian. Hal ini membuat hasil produksi rendah dan rentan terhadap gagal panen. Selain itu, literasi digital yang rendah menghambat pemasaran produk ke pasar luar daerah (Suryono, 2015). Kurangnya Sinergi Program Pusat dan Daerah: Banyak program pemerintah seperti “Desa Wisata”, “One Village One Product”, dan “Kampung Iklim” belum terimplementasi secara optimal di lapangan. Pemerintah daerah

tampak belum mampu menyinergikan program tersebut dengan kebutuhan riil masyarakat, terutama dalam hal pelatihan dan pendampingan. Minimnya Partisipasi Komunitas Lokal dalam Perencanaan Pembangunan: Pengembangan wilayah cenderung dilakukan secara top-down, bukan berbasis partisipasi masyarakat. Padahal, pendekatan pembangunan partisipatif seperti yang dikembangkan (Chambers, 1997) justru mampu meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan program pembangunan.

3. Strategi Pengembangan Berbasis Potensi Lokal

Agar pembangunan wilayah di Serang bisa berkelanjutan dan berbasis potensi lokal, diperlukan beberapa strategi berikut:

a. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek pembangunan. Program seperti BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dapat dijadikan instrumen ekonomi lokal. Keberhasilan desa Ponggok di Klaten mengelola wisata air secara mandiri dengan BUMDes dapat dijadikan contoh (Fitriani, 2021).

b. Penguatan Kelembagaan Ekonomi Lokal

Koperasi petani tambak dan nelayan harus difungsikan secara aktif sebagai lembaga ekonomi rakyat. Pemerintah daerah dapat membantu dengan memberikan pelatihan manajemen usaha, digital marketing, dan akses pembiayaan. Hal ini penting

mengingat lemahnya posisi tawar petani dan nelayan di pasar konvensional.

c. Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas

Di wilayah selatan Serang, potensi wisata pantai dapat dikembangkan dengan pendekatan *community-based tourism*. Dengan melibatkan masyarakat sebagai pemandu, pengelola homestay, dan produsen souvenir lokal, maka nilai ekonomi dari pariwisata akan langsung berdampak pada penduduk sekitar (Nugroho & Dahuri, 2012).

d. Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna dan Digitalisasi

Digitalisasi pemasaran melalui media sosial dan e-commerce lokal (seperti Tokopedia, Shopee, atau platform desa digital) menjadi kunci penetrasi pasar. Program “Petani Go Digital” yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian dapat direplikasi di wilayah Serang.

e. Kemitraan Multi-Pihak

Pengembangan wilayah tidak bisa dilakukan pemerintah sendiri. Diperlukan kerja sama dengan perguruan tinggi, LSM, dan swasta untuk melakukan riset, pendampingan, dan investasi. Misalnya, kerja sama antara UIN Banten, Pemkab Serang, dan pelaku UMKM bisa mendorong akselerasi pengembangan wilayah secara terukur.

Kesimpulan

Hasil observasi di Kecamatan Tirtayasa dan Anyer menunjukkan adanya ketimpangan pembangunan antarwilayah yang mencerminkan pola pengelolaan sumber daya lokal yang belum optimal. Tirtayasa,

yang kaya akan potensi perikanan dan pertanian, menghadapi hambatan struktural seperti akses infrastruktur yang terbatas, teknologi budidaya yang masih tradisional, serta ketergantungan terhadap tengkulak dalam pemasaran. Sementara itu, Anyer dengan potensi wisata yang besar masih belum sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, sehingga manfaat ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pihak eksternal. Pendekatan pembangunan yang masih top-down memperparah situasi ini, menyebabkan program-program strategis belum menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Oleh karena itu, model pengembangan wilayah yang partisipatif dan berbasis potensi lokal menjadi suatu keharusan. Pembangunan tidak cukup hanya dari sisi fisik dan ekonomi, tetapi juga harus mengedepankan nilai-nilai lokal, penguatan kapasitas masyarakat, dan keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dengan demikian, pengembangan wilayah berbasis sumber daya lokal tidak hanya menjadi strategi pembangunan alternatif, tetapi juga sebagai pendekatan berkelanjutan yang mampu menjamin keadilan dan keberdayaan masyarakat di Kabupaten Serang.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. (2011). Pengembangan Wilayah: Konsep dan Implementasi. In *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Andrianto, R. H., & Damayanti, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus : Desa Wisata Pentingsari, DIY. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 7(4), 242–250. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Serang. (2024). Kabupaten Serang dalam Angka 2024. *Serang: BPS Serang*.
- Barca, F., Mccann, P., & Rodriguez-Pose, A. (2012). The case for regional development intervention: Place-based versus place-neutral approaches. *Journal of Regional Science*, 52(1), 134–152. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9787.2011.00756.x>
- Chambers, R. (1997). Whose Reality Counts? Putting the First Last. In *London: Intermediate Technology Publications*.
- Fitriani, E. (2021). BUMDes dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa: Studi Kasus Desa Ponggok, Klaten. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 12(1), 45–60.
- Friedmann, J. (1987). Planning in the Public Domain: From Knowledge to Action. In *Princeton: Princeton University Press*.
- Goodwin, H. J., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism : a success ? *ICRT Occasional Paper 11*.
- Hastutik, D., Padmaningrum, D., & Wibowo, A. (2021). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(1), 46. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i1.51539>
- Nugroho, I. J., & Dahuri, R. (2012). Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. In *Jakarta: LP3ES*.

- Pike, A., Rodríguez-Pose, A., & Tomaney, J. (2006). Local and regional development in practice. In *Routledge, Taylor & Francis Group*. <https://doi.org/10.4324/9781315767673-8>
- Sukesi, K. (2020). Kebijakan Pembangunan Berbasis Perikanan di Kawasan Pesisir Banten. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 16(2), 120–134.
- Suryono, A. (2015). Literasi Digital dan Transformasi Ekonomi Lokal. In *Malang: UMM Press*.
- Widari, D. A. D. S. (2021). Dampak Pengelolaan Subak Jatiluwih sebagai Warisan Budaya terhadap Lingkungan. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.48>
- Yulianto, H. (2018). Ketimpangan Distribusi Manfaat Pariwisata di Kawasan Anyer. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(3), 201–215.